Kawasan Penelitian Pendidikan Islam

Ahmad Mudzakkir[1], Syarifuddin Ondeng[2], Khalifah Mustami[3], Suarni[4]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[4]Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia
mudzakkirahmad51@gmail.com

Abstract: This study aims to map the Islamic Education Research Area with a descriptive-analytical approach through library research methods. The field of Islamic education covers several main areas, including teaching materials, philosophy, history, institutions, systems, and curriculum. Each of these areas has unique characteristics and requires a different research approach to understand it comprehensively. Data were collected from sources in the form of books, scientific journal articles, and classical and contemporary references in Islamic education. Content analysis techniques were used to interpret the main concepts in each area, with source triangulation techniques applied to maintain the validity and objectivity of the data. The results of this study provide a systematic description that facilitates the mapping of Islamic education areas and offers relevant guidance for researchers and academics in determining research topics that focus on the development of Islamic education that is in accordance with contemporary needs.
Keywords: Research Area, Islamic Education

1. Pendahuluan

Penelitian di bidang pendidikan Islam mencakup berbagai permasalahan yang bersumber dari pendidikan Islam sebagai aktivitas keilmuan yang berlandaskan pada doktrin ketuhanan. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek normativitas wahyu, tetapi juga mengintegrasikan realisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan edukatif. Artinya, pendidikan Islam berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan kaum muslimin. Pendekatan dalam penelitian pendidikan Islam memerlukan pemahaman komprehensif mengenai norma-norma wahyu serta bagaimana norma-norma ini diwujudkan dalam konteks historis dan sosiologis.(Riyadi et al., 2019)

Seiring perkembangan waktu, pendidikan Islam mengalami diversifikasi dalam aspek-aspeknya sehingga penelitian perlu dilakukan dengan pembagian bidang yang jelas. Pembagian ini memungkinkan fokus yang lebih terarah sesuai dengan ruang lingkup pendidikan Islam yang luas, mencakup berbagai aspek seperti materi ajar, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem, serta kedudukan pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Dengan demikian, penelitian pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap kontribusi dan peran pendidikan Islam dalam masyarakat.

Dari segi materi didikan, pendidikan Islam meliputi beragam aspek yang berkaitan langsung dengan pembinaan fisik, akal, agama, akhlak, dan sosial. Pendidikan Islam juga mencakup dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan, psikologis, dan sosial kemasyarakatan. (Soetari, 2017) Materi-materi ini, yang berakar dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, telah menjadi dasar bagi pendapat ulama dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Beberapa ulama bahkan mengklasifikasikan materi ajar ini menjadi dua, yakni materi yang terkait dengan duniawi dan materi yang terkait dengan ukhrawi. Pemisahan ini menggambarkan orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan pada kebahagiaan di akhirat, tetapi juga pada kesejahteraan hidup di dunia. (Arifin, 2014)

Selain aspek materi, pendidikan Islam juga diorganisasikan dalam berbagai lembaga yang beragam, seperti keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah. Lembaga-lembaga ini tidak hanya bervariasi dalam bentuk, tetapi juga dalam periodesasinya, yang dimulai sejak zaman Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah, dan Andalusia, hingga masa kini. Di Indonesia, misalnya, pendidikan Islam diimplementasikan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, yang menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi pendidikan Islam terhadap konteks dan kebutuhan masyarakat muslim.

Studi tentang kawasan pendidikan Islam, sebagaimana dibahas dalam artikel ini, mencakup lima bidang utama. Pertama, penelitian tentang Al-Qur'an dan hadis yang mendasari pendidikan Islam; kedua, filsafat pendidikan Islam yang mengeksplorasi tujuan dan esensi pendidikan; ketiga, sejarah pendidikan Islam yang menyoroti perkembangan dan perubahan lembaga pendidikan Islam sepanjang masa; keempat, manajemen pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan; dan

kelima, kurikulum pendidikan Islam beserta aktivitas pembelajaran. Kelima bidang ini menjadi pilar utama dalam memahami dan mengembangkan pendidikan Islam.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan deskripsi menyeluruh sekaligus memetakan kawasan pendidikan Islam. Dengan adanya deskripsi dan pemetaan ini, diharapkan para peneliti dan akademisi dapat lebih mudah dalam menentukan topik dan sumber rujukan yang relevan ketika merancang riset di bidang pendidikan Islam. Penelitian yang terarah ini diharapkan tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual dalam kehidupan modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan memetakan Kawasan Penelitian Pendidikan Islam. Melalui kajian literatur dari sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengumpulkan data tentang berbagai kawasan dalam pendidikan Islam. Fokus kajian mencakup materi ajar, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem, serta kurikulum pendidikan Islam yang menjadi bagian esensial dalam kawasan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan tema-tema utama dalam setiap kawasan penelitian. Untuk menjaga validitas dan objektivitas, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis yang memudahkan pemetaan terhadap kawasan-kawasan pendidikan Islam, dan diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti dalam memilih topik riset yang relevan serta memperkaya khasanah ilmu pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Penelitian Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar dan sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam berisikan na·-na· (teks-teks) yang perlu dieksplorasi dan di elaborasi lebih lanjut untuk menjadi ajaran-ajaran yang fungsional dan aplikatif melalui upaya-upaya ilmiah yang lazim disebut studi Islam (Islamic studies).

a. Pengertian Penelitian Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Islam

Upaya pencarian makna kitab suci tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tekstual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sintesis sebuah disiplin akademik. Hal ini agar nilai-nilai kitab suci dapat lebih membumi. Termasuk di antaranya adalah melalui penelitian dimensi pendidikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an (tafsīr tarbawī). Tafsīr tarbawī yang merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang teori pendidikan yang dilandaskan pada kitab suci dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam(Darmalaksana et al., 2019).

Begitupun Hadis, Secara umum fungsinya adalah menguatkan, merinci, dan menjelaskan Al-Qur'an. Sehingga sama pentingnya dengan penelitian Al- Qur'an, penelitian tentang dimensi pendidikan dalam matan-matan Hadis pun sangatlah penting(Darmalaksana, 2021). Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi Al-Qur'an dan Hadis, maupun konsep penemuan makna dalam ayat maupun matan, maka penelitian Al-Qur'an dan Hadis tentang pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menggali hermeneutika ayat dan matan melalui pendekatan pedagogik guna menemukan/ mengembangkan teori dan konsep pendidikan Islam.

b. Langkah-langkah Penelitian Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadis merupakan teks, sehingga kajiannya pun melalui hermeneutika teks dengan studi teks atau penelitian pustaka (library research). Studi teks/pustaka dengan analisis data menggunakan metode kualitatif disebut juga kualitatif analitis, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (analisis isi). Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia, melainkan peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen(Zayyadi, 2017).

Kaitannya dengan karakteristik studi teks tersebut, maka dalam penelitian Al-Qur'an dan Hadis ditemukan kendala dalam menyempurnakan pengumpulan data. Sebab sumber data dari penelitian ini hanya berasal dari dokumen-dokumen semata. Sementara ada keterbatasan ulama tafsir dan hadis di Indonesia dalam membukukan pemikirannya mengenai makna dari suatu ayat Al-Qur'an maupun matan Hadis.

1) Penelitian Al-Qur'an

Langkah-langkah penelitian Al-Qur'an berdasarkan metode yang digunakan, dibagi menjadi empat, yaitu taḥalli, ijmāli, muqārin, dan mauḍū'ī(Burga, 2017; Triana, 2019).

a) Metode Taḥalli
   1. Menerangkan hubungan (munāsabah), baik antara satu ayat dan ayat lain maupun antar satu surat dan surat lain.
   2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl)
   3. Menganalisis kosakata (mufradāt) dan lafal dari sudut pandang bahasa.
   4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
   5. Menerangkan unsur-unsur fa·āḥah, bayān, i'jaz-nya, bila dianggap perlu, khusus yang mengandung keindahan balāgah.
   6. Menerangkan maksud dan makna yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

b) Metode Ijmāli (Global)
   1. Menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar.
   2. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan orang untuk memahaminya.

c) Metode Muqārin (Perbandingan)
   1. Perbandingan ayat dengan ayat lain (inventarisasi ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi, meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut dan mengadakan penafsiran).
   2. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis.
   3. Perbandingan hasil mufassir dengan mufassir lainnya.

d) Metode Mauḍū'ī (Tematik)
   1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
   2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
   3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya disertai asbab an-nuzul-nya.
   4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
   5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
   6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
   7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau menyatukan/ mengompromikan ayat 'ām (umum) dan khā· (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), sehingga diperoleh satu kesimpulan.

Memperhatikan langkah-langkah penelitian Al-Qur'an berdasarkan metodenya tersebut, maka dapat diketahui penelitian Al-Qur'an tentang pendidikan Islam merupakan langkah-langkah penafsiran alquran dengan pendekatan pedagogik (tafsir tarbawi) guna menemukan nilai-nilai atau dimensi- dimensi pendidikan Islam dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadi teori dan konsep pendidikan Islam.

Metode yang umumnya digunakan adalah metode mauḍū'ī (tematik), yaitu dengan menentukan tema penelitian pendidikan Islam, kemudian menetapkan ayat yang ingin diteliti. Meskipun dalam analisis data (ayat) tersebut juga menggunakan metode yang lain(Miski, 2021).

2) Penelitian Hadis

Sama halnya dengan penelitian Al-Qur'an, penelitian Hadis dimulai dengan menentukan hadis yang dianggap memiliki dimensi pendidikan, kemudian melakukan kritik hadis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kritik sanad dan matan, meneliti dengan melihat kualitas sanadnya, men- takhrīj lafal matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan.
b. Analisis pengembangan, mengintegrasi temuan dengan teori atau konsep, yakni menemukan relevansi dengan praktik pendidikan Islam di masa sekarang. Hal ini dilakukan sebagai kritik dan saran terhadap praktik pendidikan Islam yang tidak optimal(Solihin, 2016).

b. Penelitian Filsafat Pendidikan Islam

a. Pengertian Penelitian Filsafat Pendidikan Islam

Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu).

Filsafat pendidikan Islam adalah kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan sesuai tuntunan ajaran Islam(Abdiyah, 2021). Sehingga, yang membedakan filsafat pendidikan umum dengan pendidikan Islam adalah: (1) Filsafat pendidikan umum tergantung pada teori dan sistem pemikiran semata, sedangkan filsafat pendidikan Islam didasarkan pada pemikiran yang bersumber dari wahyu Ilahi. (2) Prinsip berpikir radikal dalam filsafat pendidikan umum memberi makna pada pemikiran tanpa adanya batas, sedangkan dalam filsafat pendidikan Islam, berpikir radikal memberi makna kemerdekaan manusia untuk berpikir yang dibatasi oleh kebenaran wahyu(Israwan, 2020).

Penelitian filsafat harus berpijak pada gaya inventif. Filsuf harus mempunyai pendapat pribadi dan harus menyusun sistematika pribadi. Ia membutuhkan inspirasi, komunikasi, bahkan konfrontasi dengan filsuf lain (data teori para filosof). Penelitian harus bersifat heuristik artinya aktualisasi pemikiran terus menerus. Filsafat memerlukan ilmu lain sebagai sumber pengalaman yang autentik.

Metode ilmiah yang dipakai dalam penelitian filsafat sangat tergantung dari obyek formal ilmu peneliti. Sehingga penelitian filsafat pendidikan Islam tentunya didasari oleh ilmu teori pendidikan Islam dan dibantu oleh ilmu lain dalam menganalisis. Hasil analisis menghasilkan suatu teori pendidikan Islam yang kemudian dapat diintegrasikan dengan konsep dan aplikasi pendidikan Islam(Nursikin, 2016).

b. Model Penelitian Filsafat Pendidikan Islam

Penulis mengintegrasikan model-model penelitian filsafat menurut Sudarto dengan objek yang diteliti dalam pendidikan Islam, sehingga ditemukan macam- macam model penelitian filsafat pendidikan Islam, antara lain:

1) Tokoh
   Objek penelitian materialnya adalah pemikiran seorang filsuf dalam suatu karyanya atau hanya satu topik dalam karya tersebut, atau pemikiran kelompok filsuf (mahzab) pada satu periode atau zaman.
2) Naskah buku
   Objek penelitian materialnya adalah salah satu buku klasik atau modern mengenai pendidikan dalam perkembangan pemikiran seorang filsuf pada zamannya.
3) Teks naskah
   Objek penelitian materialnya adalah salah satu naskah klasik atau modern yang dipandang menurut teks harfiah.

Pada ketiga model penelitian tersebut langkah awal dilakukan pengum- pulan kepustakaan mengenai topik yang bersangkutan. Penelitian dilakukan dengan mengikuti alur pemikiran tokoh (filsuf) dari buku yang digunakan melalui unsur-unsur metode berpikir secara umum(Helmi & Ginting, 2008).

c. Penelitian Sejarah Pendidikan Islam

Diketahui bahwa sejarah sebagai ilmu tidak semata-mata bersifat naratif, tetapi ia juga bermaksud menerangkan kejadian masa lampau itu secara analitis, maka dalam penulisannya dibutuhkan teori dan metodologi guna memahami pelbagai unsur dan faktor penyebab dari proses sejarah. Tentu saja di dalam proses itu terdapat perubahan-perubahan yang pada fase tertentu menciptakan situasai yang berbeda dengan situasi sebelum dan sesudahnya. Dalam sejarah naratif (cerita) biasanya diungkapkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, lengkap dengan keterangan tentang apa, siapa, kapan dan di mana. Sementara dalam sejarah analitis, pertanyaan-pertanyaan itu lazimnya disusul dengan pertanyaan mengapa, untuk dapat memahami suatu peristiwa dengan melacak sebab-sebabnya. Penggabungan antara kedua model sejarah itu jadilah sejarah ilmiah yang menggambarkan kejadian sebagai proses sekaligus mengungkapkan aspek struktural atas kejadian-kejadian(Abdurahman, 2011).

Sejarah tidak mengupayakan generalisasi, sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi(Alian, 2012). Oleh karena masa lalu manusia itu sangat panjang dan sangat luas, maka dalam praktiknya sejarah dibagi ke dalam banyak cabang berdasarkan objek yang menjadi fokus perhatiannya.

Sejarah kerap dibagi berdasarkan wilayah kajiannya:

a. Sejarah Indonesia
b. Sejarah India
c. Sejarah Mesir
d. Sejarah Asia Barat

e. Sejarah Asia Timur
f. Sejarah Asia Tengah
g. Sejarah Asia Tenggara
h. Sejarah Timur Tengah
i. Sejarah Afrika
j. Sejarah Australia
k. Sejarah Eropa, dan seterusnya.

Di samping pembagian berdasarkan wilayah, sejarah juga lumrah dibagi bersadarkan tema atau topik pembahasannya, sehingga dikenal:

a. Sejarah Sosial
b. Sejarah Ekonomi
c. Sejarah Militer
d. Sejarah Kesenian
e. Sejarah Diplomasi
f. Sejarah Tata Negara
g. Sejarah Transportasi
h. Sejarah Agama
i. Sejarah Agraria
j. Sejarah Pemikiran
k. Sejarah Pendidikan, dan seterusnya.

Pembagian berdasarkan wilayah dan tema ini ditujukan untuk memberi batasan pembahasan yang lebih sempit, sehingga pembahasan akan dapat lebih detail dan tuntas. Dalam kasus-kasus tertentu pembagian ini masih dikaitkan dengan dimensi periode atau waktu, sehingga menjadikan fokusnya lebih spesifik dan lebih terbatas lagi.

a. Sejarah Yunani Kuno
b. Sejarah Politik Eropa Masa Pencerahan
c. Sejarah Politik Zaman Umayyah
d. Sejarah Pendidikan Zaman Abbasiyah
e. Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Islam
f. Sejarah Indonesia Zaman Penjajahan
g. Sejarah Pelayaran Nusantara
h. Sejarah Haji Masa Kolonial Belanda
i. Sejarah Indonesia Modern
j. Sejarah Politik Indonesia Pascareformasi
k. Sejarah Pesantren Pascakemerdekaan, dan sebagainya

Sejarah Pendidikan Islam adalah satu bagian dari sejarah dalam artiannya yang umum. Di sini perhatian difokuskan pada upaya rekonstruksi masa lalu umat Muslim, itu pun hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan saja. Pemaknaan pendidikan pun dapat saja berbeda-beda dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Misalnya, secara terbatas, seseorang dapat memaknai pendidikan Islam sebagai kegiatan pewarisan nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung di kalangan umat Islam(Misdar, 2017).

a. Objek Sejarah Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting yang menentukan relevansi dan arti penting sejarah, atau penggalan sejarah, adalah konteks yang mengitarinya. Dalam kenyataannya, konteks tidak hanya sekedar perlu, tetapi seringkali malah menentukan dipahami atau tidaknya peristiwa sejarah secara memadai. Tak jarang, pengetahuan akan konteks yang melatarbelakangi peristiwa historis benar-benar menentukan pemahaman yang muncul dari peristiwa historis(Misdar, 2017). Dalam kaitan inilah maka pengetahuan tentang konteks yang lebih luas yang melatarbelakangi proses perkembangan pendidikan Islam menjadi perlu dibahas. Misalnya saja, pertumbuhan awal kegiatan pendidikan dalam Islam sudah barang tentu terkait erat dengan keadaan sekeliling Arabia menjelang dan awal Islam. Katakanlah kegiatan ilmiah daerah-daerah Sasaniah dan Bizantium yang bertetangga dengan Arabia. Konteks yang lebih luas ini juga, pada gilirannya, sangat berguna untuk memahami secara benar perkembangan ilmu-ilmu rasional di kalangan Muslim klasik. Begitu pulalah pada masa-masa berikutnya.

b. Metode penelitian sejarah pendidikan Islam

1) Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, seseorang perlu memilih dan menentukan topik. Alasan untuk memilik satu topik dapat bervariasi. Tetapi, secara umum, di satu sisi topik mestilah menarik perhatian calon peneliti, di sisi lain topik tersebut layak secara intelektual. Meneliti suatu topik yang memiliki kedekatan emosional terhadap seseorang dapat membantu motivasi dan fokus dalam pelaksanaan penelitian. Pada saat yang sama topik mestilah mungkin untuk diteliti, baik dari sudut objektif topik penelitian maupun dari sudut kemungkinan-kemungkinan calon peneliti.

2) Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah (data sejarah) dapat mengambil berbagai bentuk. Secara umum, sumber sejarah diklasifikasikan ke dalam tiga: sumber tulisan, sumber benda (artefak), dan sumber lisan. Sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah ditentukan oleh topik. Jika misalnya seseorang akan meneliti salah satu pesantren tertua di Sumatera Utara, maka yang bersangkutan perlu mengumpulkan semua (atau sebanyak mungkin) dokumen tertulis yang ada, seperti dokumen pendirian (akta), surat-surat, dokumen rapat, berita surat kabar, dan seterusnya. Sumber artefak mencakup bangunan, foto, dan benda-benda lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Para inisiator, pendiri, dan fungsionaris generasi awal merupakan sumber lisan yang paling penting untuk diwawancarai.

3) Verifikasi Sumber

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sumber tidak serta merta diakui dan diterima. Diperlukan proses verifikasi. Sekurang-kurangnya perlu dipastikan bahwa sumber adalah otentik dan kredibel. Sebagian sumber sejarah menjadi objek pemalsuan, biasanya karena nilai arkeologis, artistik, dekoratif, ekonomis, historis, atau lainnya, sehingga mesti diperlakukan secata hati-hati. Peneliti juga mesti berhati-hati untuk menentukan mana sumber yang dapat dipercaya. Sumber sejarah dapat saling bertentangan, khususnya jika berkaitan dengan topik-topik yang kontroversial. Interpretasi Data Sejarah yang terkumpul perlu ditafsirkan, agar menjadi bermakna. Penafsiran sejarah mengandung resiko subjektivitas, dan karenanya memerlukan kehati-hatian. Di sinilah perlunya kejujuran dan ketelitian sejarawan untuk mencantumkan sumbernya, agar orang lain dapat mengetahuinya. Perlu diingat bahwa data sejarah yang sama dapat melahirkan penafsiran yang berbeda. Dalam penafsiran digunakan dua modus utama dalam berpikir: analisis dan sintesis(Bakri & Naj'ma, n.d.)(Silalahi, 2006).

4) Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Ada tiga jenis periodisasi yang paling umum digunakan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam(Ahmadin, 2013)(Salam & Bahri, 2021). Yang pertama adalah periodisasi yang mengacu pada pergantian kekuasaan. Dalam periodisasi model ini perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam:

a. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw
b. Pendidikan Islam pada masa Al-Khulafa' alRasyidun,
c. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah,
d. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah,
e. Pendidikan Islam pada masa Tiga Kerajaan Besar
f. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan Barat
g. Pendidikan Islam pada masa Negara Bangsa, dan seterusnya

Model periodisasi yang kedua adalah periodisasi yang lebih mengacu pada satuan waktu yang dilalui sejarah peradaban Islam secara umum. Di sini Sejarah Pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga periode:

a. Pendidikan Islam pada masa klasik (6001250),
b. Pendidikan Islam pada masa pertengahan (1250-1800),
c. Pendidikan Islam pada masa modern (1800 dan seterusnya).

Model periodisasi yang ketiga membagi Sejarah Pendidikan Islam dengan merujuk pada dinamika kualitatif pendidikan Islam itu sendiri(Salam & Bahri, 2021). Model ini melahirkan periodisasi sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam pada masa peletakan dasar
b. Pendidikan Islam pada masa perkembangan awal
c. Pendidikan Islam pada masa kejayaan
d. Pendidikan Islam pada masa kemandekan
e. Pendidikan Islam pada masa pembaruan

Ketiga model periodisasi di atas pada dasarnya dapat dipergunakan untuk pemetaan perkembangan pendidikan Islam. Masing-masing model memiliki kekhasan dan keistimewaanya sendiri(Ahmadin, 2013).

d. Manajemen Pendidikan Islam

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan(Baharuddin & Makin, 2016). Dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efesien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam(Khori, 2016).

Lembaga pendidikan Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*nobel industri)* karena mengembang misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu, untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektifitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan *(income)* lebih besar daripada biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki modal *human-capital* dan *social capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Itulah sebabnya mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi niat suci dan mental berlimpah, sama halnya dengan mengelola *noble industry* yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian dan lembaga swadaya masyarakat. Sumber daya pendidikan Islam itu setidak-tidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga adminstrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana/prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome* serta hubungan kerjasama/kemitraan dengan *stakeholder* dan lain-lain, yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam(Rahman, 2018).

b. Ruang Lingkup Kawasan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Studi atau Penelitian terkait manajemen pendidikan Islam dapat dilaksanakan pada semua satuan pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun nonformal(Rahman, 2018). Dalam praktiknya, di Indonesia pendidikan Islam setidak- tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebut sebagai pendidikan kegamaan (Islam) formal, seperti pondok pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, wustha, 'Ulya, dan Ma'had 'Ali).*
2) PAUD/RA, BA, TA, Madrasah da pendidikan lanjutan seperti IAIN, STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Kementerian Agama.
3) Pendidikan Usia dini, RA, BA, TA, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggaraakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4) Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan atau sebagai program studi; dan
5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal.

e. Kurikulum Pendidikan Islam, dan Aktivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

a. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pemikiran Sya'bani tentang kurikulum (manhaj) secara harfiah kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum ialah

jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut(Sya'bani, 2018).

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang (1) jasmaninya sehat serta kuat; (2) akalnya cerdas serta pandai; (3) hatinya dipenuhi iman kepada Allah.

Kurikulum tersebut harus pula didesain dengan mempertimbangkan: (1) prinsip berkesinambungan; (2) prinsip berurutan; (3) prinsip integrasi pengalaman. Karena tujuan pendidikan di segala tingkatan dan jenis pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada keimanan kepada Allah. Dengan cara begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas Allah. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai khalifah Allah yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini(Sya'bani, 2018).

b. Aktivitas Pembelajaran dalam Islam

Aktivitas pembelajarn yang dimaksud dalam makalah adalah keseluruhan kegiatan pembelajaran islam yang yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi pedoman bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan. Guru harus memiliki perangkat pembelajaran yang cukup agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan(Salam & Bahri, 2021)(Fatimah et al., 2020). Adapun komponen-komponen RPP sebagai berikut:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema.
3. Kelas dan semester.
4. Materi esensial atau pokok.
5. Alokasi waktu.
6. Tujuan pembelajaran.
7. Kompetensi inti.
8. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
9. Materi pembelajaran.
10. Metode pembelajaran.
11. Media pembelajaran.
12. Sumber belajar
13. Langkah-langkah atau skenario pembelajaran.
14. Penilaian hasil belajar(Fatimah et al., 2020).

c. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan Islam

Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga lingkup, yaitu historis, teori, serta konsep dan aplikasi(Burga, 2017). Ketiga ruang lingkup penelitian ini, kemudian dibagi ke dalam beberapa bidang penelitian dan rinciannya dapat dilihat dalam Tabel 2.1. berikut:

Tabel 1. Pembagian Bidang Penelitian Pendidikan Islam Berdasarkan Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan Islam

No	Ruang Lingkup Penelitian	Bidang Penelitian	Tujuan
1	Historis	Sejarah pendidikan Islam	Sebagai *ibrah*
2	Teori	- Al-Qur'an dan Hadis - Pemikiran ulama (Filsafat)	Pengembangan teori
3	Konsep dan aplikasi	- Kebijakan - Manajerial - Operasional	Pengembangan konsep dan aplikasi

Berdasarkan Tabel 1. tersebut dapat dipahami, bahwa ruang lingkup penelitian pendidikan Islam dibagi kedalam tiga lingkup, yaitu:

Pertama, historis, lingkup ini memiliki satu bidang penelitian, yaitu penelitian sejarah pendidikan Islam. Penelitian sejarah adalah kegiatan penelitian yang difokuskan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merumuskan kesimpulan

mengenai sebab-sebab, dampak, atau perkembangan dari kejadian yang telah lalu yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Dengan melakukan penelitian sejarah pendidikan Islam, dapat diperoleh pengetahuan mengenai sebab kemajuan/kemunduran Islam, mengetahui bagaimana pendidikan Islam di masa kejayaannya, dan mengetahui pola pendidikan Islam di kala kemundurunnya. Mempelajari sejarah pendidikan Islam dapat menjadi ibrah, yaitu memiliki faidah dengan mengaplikasikan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk(Alian, 2012).

Kedua, teori, sumber teori dalam pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu dilakukan, dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, sebagai ijtihad para pakar pendidikan Islam, maka pemikirannya pun dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam. Dengan demikian, lingkup teori dalam penelitian pendidikan Islam dibagi ke dalam dua bidang penelitian, yaitu penelitian Al-Qur'an dan Hadis tentang pendidikan Islam dan penelitian filsafat pendidikan Islam(Miski, 2021). Melalui penelitian akan Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama (filsafat) mengenai pendidikan akan ditemukan teori-teori tentang pendidikan Islam.

Ketiga, konsep dan aplikasi, hal ini menghendaki adanya sistem pendidikan yang kompleks dan relevan dengan perkembangan/kebutuhan zaman. Berbagai masalah/kendala yang muncul dalam bidang manajemen pendidikan Islam, kebijakan dalam pendidikan Islam, maupun kegiatan operasional dalam pendidikan Islam, perlu diteliti dan dicarikan solusi sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam(Khori, 2016).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, Kawasan Penelitian Pendidikan Islam mencakup berbagai bidang yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, seperti materi ajar, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem, dan kurikulum. Setiap bidang tersebut memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan penelitian yang berbeda agar dapat dipahami secara komprehensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kepustakaan memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi dan memetakan berbagai kawasan dalam pendidikan Islam, serta memfasilitasi perumusan topik riset yang lebih terarah dan relevan. Dengan pemetaan ini, diharapkan para peneliti dan akademisi memiliki panduan yang lebih sistematis dalam mengeksplorasi pendidikan Islam secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.

5. Referensi

Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827

Abdurahman, D. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM*. Penerbit Ombak. www.penerbit-ombak.com

Ahmadin, A. (2013). *Sejarah Islam*. Rayhan Intermedia. http://eprints.unm.ac.id/15331/

Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, *2*(2), Article 2. https://repository.unsri.ac.id/22614/

Arifin, S. (2014). ISLAM DITINJAU DALAM ASPEK PENDIDIKAN. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), Article 1.

Baharuddin, B., & Makin, M. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press. http://repository.uin-malang.ac.id/1440/

Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (n.d.). MEMBANGUN METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH UNTUK PENGEMBANGAN ISLAMIC STUDIES. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, *4*(1). Retrieved April 2, 2022, from http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155

Burga, M. A. (2017). KAWASAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM. *Makalah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*. https://www.academia.edu/35741459/KAWASAN_PENELITIAN_PENDIDIKAN_ISLAM

Darmalaksana, W. (2021). PEMETAAN PENELITIAN HADIS: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, *7*(2). https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7752

Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.49

Fatimah, F., Tajuddin, M., Ilyas, M., & Majid, A. (2020). Analisis PPK, Literasi, 4c daan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih. *QUALITY*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7413

Helmi, S., & Ginting, F. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*.

Israwan, I. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENUJU MASYARAKAT MADANI. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.43

Khori, A. (2016). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-05

Misdar, M. ; (2017). *Sejarah Pendidikan Dalam Islam* (Depok). Rajawali Pers. //unida.ac.id/elibrary/index.php?p=show_detail&id=10249&keywords=

Miski, M. (2021). *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik* (M. Hilal, Ed.). Maknawi. http://repository.uin-malang.ac.id/7982/

Nursikin, M. (2016). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334

Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), Article 1.

Riyadi, A., Maulidah, S., & Nur, M. (2019). Pemetaan Kawasan Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo, 1*(1), 1–24.

Salam, & Bahri, S. (2021). Kawasan Penelitian Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.55623/au.v2i2.41

Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Unpar Press. https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1409/Ulber_131796-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y

Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.73

Solihin, S. (2016). Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054

Sya'bani, M. A. Y. (2018). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI. *TAMADDUN*, *19*(2), 101. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699

Triana, R. (2019). DESAIN PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(02), Article 02. https://doi.org/10.30868/at.v4i02.598

Zayyadi, A. (2017). PENDEKATAN HERMENEUTIKA AL-QURAN KONTEMPORER NASHR HAMID ABU ZAID. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 1–22. https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1563